

ANALISIS FRAMING RUBRIK LAPORAN UTAMA TABLOID VERBEEK

Azwar Marzuki, Kahar

Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

PT Vale is a mining company, which operates in Sorowako, East Luwu Regency and centered in Vale, a mining company that located in Brazil and operates in more than 38 countries. The main product is nickel. Besides using media relation function to build its corporation's reputation, Communication & External affair Department of PT Vale (a department that runs relationship with outside parties, such as Community, Government, Mass Media, Non-Governmental Organization, etc) it also publishes journalistic product such as Tabloid. The Tabloid is Verbeek Tabloid. Tabloid Verbeek is a part of PT Vale's strategies to promote Integrated Programs of Community Development - Program Terpadu Pengembangan Masyarakat (PTPM), is a program of social responsibility of PT Vale towards community around minining areas of PT Vale.

This research focuses on how Verbeek Tabloid construct its news, particularly on agricultural news or the farmers themselves associated with social condition or environment in mining impacted area and the influence of the publisher's (PT Vale) interest. The news' construction is Verbeek Tabloid doing framing to its news. By using framing model analysis of Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki, the research tries to describe frame preaching on the agriculture or the farmers in main rubric coverage of Verbeek Tabloid. With the framing model analysis, the news that are related to the topics, will be analyzed by putting them in a group and outlined in four big structures: (1) Syntax Structure, (2) Script Structure (3) Thematic structure (4) Rhetorical structure. The results show that framing that had been conducted by Verbeek Tabloid through its preaching on agriculture is for PT Vale's interests corporate image.

Keywords: framing analisys, media, construction of reality.

ABSTRAK

PT Vale adalah perusahaan tambang yang beroperasi di Sorowako, Kabupaten Luwu Timur dan berinduk pada Vale, perusahaan tambang yang berpusat di Brasil dan beroperasi di lebih dari 38 negara. PT Vale adalah produsen nikel terbesar di Indonesia. Selain memanfaatkan fungsi media relation untuk membangun reputasi korporasinya, Communication & External Affair Department PT Vale (departemen yang mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan seperti Masyarakat, Pemerintah, Media Massa, Lembaga Swadaya Masyarakat dan sebagainya) menerbitkan produk jurnalistik cetak berupa Tabloid. Tabloid tersebut adalah Tabloid Verbeek. Tabloid Verbeek merupakan bagian dari strategi PT Vale untuk mensosialisakan Program Terpadu Pengembangan Masyarakat (PTPM), sebuah bentuk program tanggung sosial PT Vale kepada masyarakat di sekitar wilayah terdampak operasi penambangan PT Vale. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Tabloid Verbeek mengkonstruksi berita-beritanya utamanya berita tentang pertanian ataupun tentang petani itu sendiri dikaitkan dengan kondisi sosial maupun lingkungan di wilayah terdampak operasi penambangan dan pengaruh kepentingan perusahaan penerbitnya (PT Vale). Konstruksi berita yang dimaksud disini adalah Tabloid verbeek melakukan pembingkaian atau framing terhadap pemberitaannya. Menggunakan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, peneliti mencoba mendeskripsikan bingkai (frame) pemberitaan tentang pertanian ataupun tentang petani itu sendiri di rubrik liputan utama pada Tabloid Verbeek. Dengan model analisis framing ini, berita-berita terkait wacana tersebut dianalisis dengan dikelompokkan dan diuraikan kedalam empat struktur besar: (1) Struktur siktaksis, (2) Struktur Skrip, (3) struktur tematik, (4) struktur retoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing yang dilakukan oleh Tabloid Verbeek melalui pemberitaannya mengenai pertanian adalah untuk kepentingan citra perusahaan (PT Vale).

Konsep kunci: analisis framing; media; konstruksi realitas

PENDAHULUAN

Saat ini, media massa telah menjadi suatu kebutuhan hampir pada seluruh masyarakat, dari berbagai tingkat umur, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal dan sebagainya. Hampir pada setiap aspek kegiatan manusia, baik yang dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama selalu mempunyai hubungan dengan aktivitas komunikasi massa atau komunikasi yang menggunakan media massa.

Kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan media massa diantarnya adalah untuk memenuhi hasratnya akan informasi dan hiburan. Media massa setidaknya memiliki empat fungsi utama, yaitu untuk memberitahukan, untuk mendidik, mempersuasi dan menghibur. Joseph A. Devito menekan fungsi persuasi sebagai fungsi paling penting dari beberapa fungsi komunikasi massa. (Nuruddin, 2007:72)

Pesan yang ditampilkan oleh media massa sanggup untuk mempersuasi pikiran masyarakat. Hal ini karena informasi yang disampaikan di media massa pada umumnya dinilai masyarakat memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga dianggap memiliki suatu rujukan kebenaran.

Sebagai alat bagi masyarakat untuk menjangkau informasi media massa juga memiliki fungsi yang dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pemiliknya. Salah satunya adalah sarana pecitraan perusahaan. Salah satu perusahaan yang memanfaatkan fungsi ini adalah PT Vale Indonesia Tbk (selanjutnya akan disebut PT Vale). Rachmadi (Diah Wardani,2008:7)

menyebutkan, bagi organisasi atau perusahaan, media massa mempunyai peranan penting dalam penyebaran informasi/berita kepada masyarakat juga kepada pemerintah (pejabat-pejabat pemerintah) dan dalam pembentukan pendapat umum.

PT Vale adalah perusahaan tambang yang beroperasi di Sorowako, Kabupaten Luwu Timur dan berinduk pada Vale, perusahaan tambang yang berpusat di Brasil dan beroperasi di lebih dari 38 negara. Produk utamanya berupa nikel dalam *matte*, produk dengan kandungan rata-rata 78 persen nikel, 1 persen kobal, serta 20 persen sulfur dan logam lainnya.

Selain memanfaatkan fungsi *media relation* untuk membangun reputasi korporasinya, *Communication & External affair Department* PT Vale (departemen yang mengelola hubungan dengan pihak diluar PT Vale seperti Masyarakat, Pemerintah, Media Massa, Lembaga Swadaya Masyarakat dan sebagainya) menerbitkan produk jurnalistik cetak berupa Tabloid.

Tabloid tersebut adalah Tabloid Verbeek. Tabloid Verbeek merupakan bagian dari strategi PT Vale untuk mensosialisakan Program Terpadu Pengembangan Masyarakat (PTPM), sebuah bentuk program tanggung sosial PT Vale kepada masyarakat di sekitar wilayah terdampak operasi penambangan PT Vale. Menurut Sihanto Bella, Redaktur Pelaksana Tabloid Verbeek sekaligus menjabat sebagai *Senior Officer Comunication* PT Vale “

Tabloid Verbeek diterbitkan awalnya pada tahun 2012 sebagai strategi perusahaan untuk menyampaikan proses dan hasil PTPM kepada *Stake Holder* perusahaan dan sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan keberhasilan maupun kegagalan PTPM itu sendiri”.

PTPM adalah program tanggung jawab sosial PT Vale untuk memberi manfaat bagi keluarga tidak mampu di 38 desa di empat kecamatan yang terkena dampak operasi PT Vale, yakni Kecamatan Nuha, Wasuponda, Towuti, dan Malili di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Busman Dahlan Shirat menjabat *Senior Manager Social Development Program* yang mengkordinasi pelaksanaan program PTPM ini mengungkapkan “PTPM merupakan kewajiban PT Vale terhadap undang-undang, AMDAL (Analisi Dampak Sosial dan Lingkungan) serta Kontrak Karya. Selain itu PTPM merupakan komitmen PT Vale untuk mengelola dampak aktifitas penambangan terhadap sosial dan lingkungan dengan prinsip keberlanjutan. Diharapkan PTPM mampu membawa masyarakat untuk mandiri secara ekonomi setelah aktifitas penambangan ditutup”.

Salah satu kontribusi PTPM bagi masyarakat yang sering diangkat oleh Tabloid Verbeek menjadi berita adalah kontribusi strategis bidang ekonomi utamanya pertanian. Perlu diketahui bahwa mata pencarian mayoritas penduduk kabupaten Luwu Timur sebagai petani. Hasil survei BPS menyebutkan pada tahun 2014 sebanyak 51,6% penduduk bekerja di bidang pertanian.

Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah ruang kelola masyarakat di bidang pertanian sulit untuk berkembang karena keterbatasan lahan dan penerapan teknologi. Wilayah di sekitar tempat tinggal masyarakat yang berada di wilayah terdampak operasi PT Vale dibatasi oleh wilayah konsesi perusahaan dan juga status hutan lindung. Selain itu struktur ekonomi Kabupaten Luwu Timur sebagian besar didukung oleh industri pertambangan, data BPS juga menyebutkan kontribusi sektor pertambangan non migas (nigel) terhadap PDRB Luwu Timur mencapai 71,54%, bagi sejumlah masyarakat yang berada pada kawasan lingkar tambang, pekerjaan menjadi karyawan perusahaan dan kontraktor tambang merupakan pilihan utama yang paling diminati. Umumnya kalangan pemuda kurang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian, karena dianggap kurang menguntungkan. Meskipun anggapan ini lebih pada harapan untuk bekerja di perusahaan dengan penghasilan relatif stabil dengan gaji tinggi.

Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana Tabloid Verbeek mengkonstruksi berita-beritanya utamanya berita tentang pertanian ataupun tentang petani itu sendiri dikaitkan dengan kondisi sosial maupun lingkungan di wilayah terdampak operasi penambangan dan pengaruh kepentingan perusahaan penerbitnya (PT Vale). Konstriksi berita yang dimaksud disini adalah Tabloid verbeek melakukan pembingkaian atau framing terhadap pemberitaannya.

Framing adalah penempatan informasi dalam konteks yang unik, sehingga elemen-

elemen tertentu suatu isu memperoleh alokasi perhatian yang lebih besar. Peneliti melihat Tabloid Verbeek dalam pemberitaannya, melakukan strategi penonjolan atau seleksi fakta oleh penulis (wartawan) terhadap isu yang diberitakan tentunya untuk menggiring pembaca sesuai dengan persektif redaksionalnya.

Melalui analisis Framing (bingkai) memungkinkan implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisa fenomena komunikasi. Sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosial-politik maupun kultural yang melingkapinya. Artinya pemberitaan tentang yang dihadirkan oleh Tabloid Verbeek mengenai petani akan dapat dianalisis melalui pendekatan analisis framing ini.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan peneliti, maka masalah dapat dirumuskan yaitu bagaimana konstruksi pemberitaan Tabloid Verbeek mengenai Petani yang menerima manfaat Program PTPM PT Vale ?

Model analisis framing yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis framing adalah model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Alasan pemilihan model ini, karena Pan dan Kosicki menjabarkan sebuah model yang sangat detail dalam melihat sebuah pembingkaian berita. Hal inilah yang berbeda dengan model penelitian lainnya. Pan dan Kosicki mengartikan bahwa analisis framing merupakan sebuah proses membuat pesan yang lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang

lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, (Eriyanto, 2009, p. 252).

Konsep Media Massa

Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab komunikasi massa sendiri, pengertian hematnya berarti kegiatan yang menggunakan media. Rupa media massa itu sendiri diantaranya surat kabar, tabloid, majalah, radio, televisi , dan film. Menurut Bitnner (1986:12), komunikasi massa dipahami sebagai "*message communicated through a massa medium to large number of people*", suatu komunikasi yang dilakukan melalui media kepada sejumlah orang.

Keunggulan dari media massa adalah kemampuannya dalam menyebarkan informasi adalah pesan yang disampaikan persebarannya relatif lebih luas dan serentak. Cangara (2011: 128-129) menyebutkan karakteristik media massa antara lain yaitu:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima

- oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan semacamnya.
 5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Bagi organisasi atau perusahaan, media massa mempunyai peranan penting dalam penyebaran informasi/berita kepada masyarakat juga kepada pemerintah (pejabat-pejabat pemerintah) dan dalam pembentukan pendapat umum (Rachmadi dalam Diah Wardani,2008:7).

Komunikasi yang menggunakan media massa diadaptasi oleh perusahaan dalam bentuk publikasi perusahaan (*company publication*) untuk berbagai macam maksud. Ada yang sifatnya internal, yakni hanya untuk pegawai perusahaan biasanya tujuan publikasi seperti ini adalah menciptakan suasana kebersamaan dan memupuk saling pengertian antara manajemen dan segenap pegawai perusahaan; ada pula yang sifatnya eksternal, sasarannya yaitu pihak-pihak diluar perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk membina hubungan baik antara perusahaan dengan berbagai pihak luar.

Terbitan atau publikasi perusahaan bisa berupa koran, tabloid, majalah atau *newsletter*. Contohnya seperti majalah *travelounge* majalah ini adalah bentuk publikasi perusahaan milik PT Angkasa Pura II Bandara Soekarno Hatta , majalah ini konsepnya adalah Inflight Magazine

(majalah yang disebar di pesawat) memuat tentang destinasi wisata di indonesia dan sedikit memuat tentang destinasi di Negara lain.

Terbitan perusahaan diharapkan ikut membantu perusahaan baik langsung maupun tidak langsung. Isinya bisa mempromosikan produknya, menjelaskan kebijakan-kebijakannya, atau sekedar meningkatkan citra positif perusahaan. Satu hal yang harus diupayakan oleh terbitan seperti ini adalah mengupayakan perubahan perilaku pembaca, sedemikian rupa agar lebih sesuai dengan kepentingan perusahaan. Setiap gambar dan tampilannya harus diarahkan ke maksud tersebut.

Terbitan perusahaan mulai muncul di abad 19. Salah satunya adalah *Triphammer* dari Massey Manufacturing Company yang mulai terbit di Tahun 1885 dan *Factory News* dari National Cash Register Company yang mulai terbit di tahun 1891 di Amerika Serikat.

Hal penting yang disadari oleh perusahaan untuk membuat terbitan adalah kesadaran akan pentingnya humas, serta para pengusaha kian dituntut untuk bersikap transparan, dan cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan membuat terbitan perusahaan.

Konstruksi Realitas

Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga

memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Sobur, 2002: 90).

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2008 :13).

Asal –usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarluaskan oleh Jean Piager. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno dalam Bungin, 2008 : 13).

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme : *pertama*, konstruktivisme radikal; *kedua*, realisme hipotesis; *ketiga*, konstruktivisme biasa (Suparno dalam Bungin, 2008: 14). Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu

representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologis obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. (Bungin, 2008: 14).

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

Berger dan Lukeman (1990:1) menyatakan, kenyataan itu dibangun secara sosial dan bahwa sosiologi pengetahuan harus menganalisa proses terjadinya hal itu. Konsep-konsep kunci untuk dari pernyataan tersebut adalah “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas (kenyataan) didefinisikan sebagai suatu kausalitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat “meniadakannya dengan angan-angan”), sedangkan “pengetahuan” didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.

Menurut Berger dan Luckman, realitas sosial dikonstruksi melalui proses ekternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa namun sarat dengan kepentingan (Sobur, 2002: 91). Melalui proses dialektika ini, maka realitas sosial

(teks berita) pertama dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut. Sebagai bagian dari eksternalisasi, dimulai dari interaksi antara teks berita dengan individu pembaca melalui teks berita yang dibacanya.

Tahap obyektifikasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubyektif masyarakat yang dilembagakan. Hal penting dalam obyektifikasi adalah signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari obyektifikasi-obyektifikasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi makna-makna subyektif.

Internalisasi, yaitu proses di mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu. Setiap pemahaman teoritis yang memadai tentang masyarakat harus meliputi kenyataan obyektif maupun subyektif.

Konstruksi Sosial Media Massa

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas konstruksi realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semisekunder. Basis teori dan pendekatan ini adalah masyarakat transisi-modern di Amerika pada sekitar 1960-an saat media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan (Bungin, 2008: 193-194). Artinya teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman belum memasukkan media massa sebagai variable atau fenomena yang

berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Ketika masyarakat semakin modern, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman ini memiliki kemandulan atau dengan kata lain tak mampu menjawab perubahan zaman, karena masyarakat transisi-modern di Amerika telah habis dan berubah menjadi masyarakat modern dan post-modern, dengan demikian hubungan-hubungan individu dan kelompoknya, pimpinan dan kelompoknya, orang tua dengan anggota keluarganya menjadi sekunder-rasional. Hubungan-hubungan sosial primer dan semisekunder hampir tak ada lagi dalam kehidupan masyarakat modern dan postmoderne. Dengan demikian, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman menjadi tak bermakna lagi.

Dalam “Konstruksi Sosial Media Massa: Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalis” (2000), Bungin menambahkan variabel fenomena media massa pada teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman, variabel media massa menjadi sangat substansi dalam proses ekternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi karena sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat. Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung sangat cepat dan merata. Realitas yang terkonstruksi itu membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan

opini massa cenderung sinis (Bungin, 2008: 194).

Media dan Berita

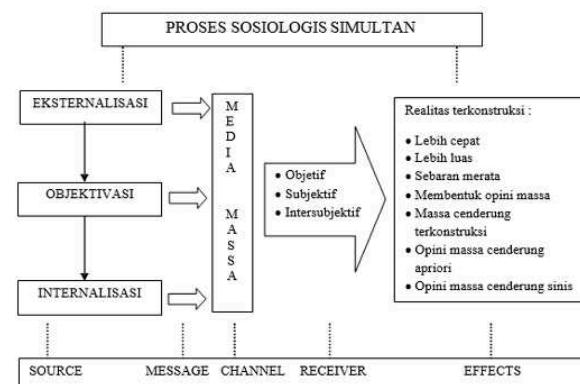
Pendekatan konstruktif mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruktif, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu.

Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan positivis, berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruktif, berita itu ibaratnya sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.

Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas. Pandangan konstruktif mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid, seperti halnya positivis. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan

pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan realitas yang berbeda pula. Karenanya, ukuran yang baku dan standar tidak bisa dipakai. Kalau ada perbedaan antara berita dengan realitas yang sebenarnya maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka atas realitas.



Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Pandangan konstruktif melihat bahwa khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca. Dalam bahasa Stuart Hall (Eriyanto, 2002:36) makna dari suatu teks bukan terdapat dalam pesan/berita yang dibaca oleh pembaca. Makna selalu potensial mempunyai banyak arti (*polisemi*). Makna lebih tepat dipahami bukan sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca. Ia lebih tepat dipahami sebagai sebagai suatu praktik penandaan. Karenanya, setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama. Kalau saja ada makna yang dominan atau tunggal, itu bukan berarti makna terdapat dalam teks, tetapi begitulah praktek penandaan yang terjadi.

Bias Media

Pada dasarnya bias berita terjadi karena media massa tidak berada diruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Louis Althusser (Al-Zastrouw dalam Sobur, 2009:30) menulis bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi.

Bias menurut Macnamara (Sobur, 2009:34) terjadi karena berbagai alasan. Kadang-kadang terjadi dengan sengaja karena wartawan atau editor memproyeksikan pandangan pribadi mereka dalam cerita atau pandangan yang telah ditunjukkan kepada mereka. Ini terjadi karena sistem tuntutan media yang menghimpit akan kecepatan dan rasa haus yang tidak pernah terpuaskan terhadap berita pada batas waktu yang sedikit. Kadang-kadang terjadi karena standar pelatihan dan pendidikan yang kurang memadai diantara reporter, meskipun ini secara mantap sedang diatasi dengan semakin lama semakin banyak wartawan yang memiliki kualifikasi universitas.

Para reporter, juga para editor, berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya. Ia dapat atau harus memilih salah satu kata diantara deretan kata-kata yang yang hampir mirip namun berbeda "rasanya". Misalnya kata "perkosaan" diganti dengan kata merenggut kegadisan, mencabuli, menggauli, dinodai dan sebagainya. Pilihan atau pemakain

istilah tersebut jelas akan menimbulkan bias. Wartawan juga dalam tahap pencarian beritanya sejak awal sudah harus menentukan pilihan siapa narasumber yang patut dihubungi, pertanyaan atau persoalan apa yang mesti diajukan, sementara pada proses penulisan beritanya ia harus memilih fakta-fakta mana yang harus didahulukan, dan fakta-fakta mana yang harus diceritakan kemudian juga akan menimbulkan bias yang tidak bisa dianggap kecil.

Analisis Framing

Konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain.

Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo dalam Sobur, 2001:161). Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*stripes Behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. (Sobur, 2001:162).

Media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Karenanya, seperti

dikatakan Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti (Eriyanto, 2002:67).

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, menurut Pan dan Konsicki ada dua konsep dari framing yang saling berkaitan, yaitu konsep psikologis dan konsep sosiologis yaitu :

- 1) Dalam konsep psikologis, framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang saat membuat keputusan tentang realitas.
- 2) Sedangkan konsep sosiologis framing dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya Dalam Zhondhang Pan Dan Gerald M. Kosicki, kedua konsep tersebut diintegrasikan.

Secara umum konsepsi psikologis melihat frame sebagai persoalan internal pikiran seseorang, dan konsepsi sosiologis melihat frame dari sisi lingkungan sosial yang dikonstruksi seseorang. Menurut

Etnman, framing berita dapat dilakukan dengan empat teknik, yakni pertama, *problem identifications* yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan nilai positif atau negatif apa, *causal interpretations* yaitu identifikasi penyebab masalah siapa yang dianggap penyebab masalah, *treatmen rekomnedations* yaitu menawarkan suatu cara penanggulangan masalah dan kadang memprediksikan penanggulannya, *moral evaluations* yaitu evaluasi moral penilaian atas penyebab masalah (Sobur, 2001: 172)

| Struktur | Perangkat Framing | Unit yang diamati |
|---|---|---|
| SINTAKSIS, Cara wartawan menyusun kata | Skema berita | Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup |
| SKRIP, Cara wartawan mengisahkan fakta | Kelengkapan berita | 5W+1H |
| TEMATIK, Cara wartawan menulis fakta | Detail, Maksud kalimat, hubungan Nominalisasi antarkalimat, Koherensi bentuk kalimat, | Paragraf, proposisi |

| | | |
|---|--|---|
| | Kata ganti | |
| RETORIS, Cara wartawan menekankan fakta | <ul style="list-style-type: none"> • Leksikon • Grafis • Metafor • Pengandaian | Kata, idiom, gambar/foto, grafik |

Sumber : Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, hlm 256.

Sintaksis

Adalah cara wartawan dalam penyusunan peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Struktur sintaksi memiliki perangkat, yaitu:

- 1) Headline merupakan berita yang dijadikan topik utama oleh media
 - 2) Lead (teras berita) merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa.
 - 3) Latar informasi
 - 4) Kutipan
 - 5) Sumber
 - 6) Pernyataan
- b) Skrip

Adalah cara wartawan mengisahkan fakta atau bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam berita. Struktur skrip memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita:

- 1) What (apa)
- 2) When (kapan)
- 3) Who (siapa)
- 4) Where (di mana)
- 5) Why (mengapa)
- 6) How (bagaimana)

Tematik

Adalah cara wartawan menulis fakta atau bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau antar hubungan hubungan kalimat yang memberntuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik mempunyai perangkat framing, yaitu antara lain:

1. Detail
 2. Maksud dan hubungan kalimat
 3. Nominalisasi antar kalimat
 4. Koherensi
 5. Bentuk kalimat
 6. Kata ganti, Unit yang diamati adalah paragraf atau proposisi
- c) Tematik

Adalah cara wartawan menekankan fakta, bagaimana menekankan arti tententu dalam suatu berita.

- d) Retoris

Struktur retoris mempunyai perangkat framing:

1. Leksikon/pilihan kata. Perangkat ini merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting.
2. Grafis
3. Metafor
4. Pengandaian. Unit yang diamati adalah kata, idiom, gambar/foto, dan grafis

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk men-framing seluruh bagian berita. Artinya, hanya bagian dari kejadian-kejadian (happening) penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek framing jurnalis. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberitakan. Framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni: pertama, pada identifikasi masalah (problem identification), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; kedua, pada identifikasi penyebab masalah (causal interpretation), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ketiga, pada evaluasi moral (moral evaluation), yaitu penilaian atas penyebab masalah; dan keempat, saran penanggulangan masalah (treatment recommendation), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksi hasilnya.

Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Teori framing menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplifikasi, prioritas dan struktur tertentu

dalam peristiwa. Karenanya framing menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan dalam bentuk berita. Karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu. Maka realitas setelah dilihatoleh khalayak adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media.

Framing pada umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai focus berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya adalah aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Disini, menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita. Berita juga sering kali memfokuskan pemberitaan aktor tertentu. Tetapi efek yang akan segera terlihat adalah memfokuskan apda satu pihak actor tertentu yang menyebabkan actor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi (Eriyanto, 2002: 140).

METODE

Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2015-februari 2016 dengan objek penelitian berupa teks berita terkait pemberitaan petani di rubrik liputan utama Tabloid Verbeek. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana Tabloid Verbeek mengkonstruksi berita-beritanya utamanya berita tentang pertanian ataupun tentang petani itu sendiri dikaitkan dengan kondisi sosial maupun lingkungan di wilayah

terdampak operasi penambangan dan pengaruh kepentingan perusahaan penerbitnya (PT Vale).

Tipe Penelitian

Secara metodologi penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggambarkan masalah yang sedang dihadapi dan selanjutnya dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

Cara yang digunakan peneliti untuk menggambarkan pemberitaan Tabloid Verbeek terhadap berita tentang petani adalah melalui penelitian yang menggunakan metode analisis framing Zhondang Pan dan Kosicki yang membagi perangkat framing kedalam empat struktur besar. Yang pertama adalah sintaksis. Unsur Sintaksis berhubungan dengan headline berita, lead berita, latar informasi, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kalimat. Yang kedua adalah struktur Skrip: Berhubungan dengan cara wartawan dalam mengisahkan berita dan mengemas peristiwa. Yang ketiga adalah struktur Tematik: Hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Yang keempat adalah Struktur Retoris: Berhubungan dengan cara wartawan memakai pilihan kata, grafik dan idiom yang dipakai bukan hanya untuk mendukung tulisan.

Tenik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dokumentasi

Pengumpulan data berupa berita mengenai petani penerima manfaat program PTPM PT Vale. Berita diambil dari cetak Tabloid Verbeek edisi 14-20 tahun 2015

b. Penelitian pustaka (*library research*), Teknik ini dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

Teknik Analisis Data

Analisis ini menggunakan analisis framing yang mengacu pada model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, dimana model tersebut mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis yang melihat frame semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat frame dari sisi sebagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Framing dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak yang kesemuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktok kerja profesional wartawan.

Beberapa perangkat yang digunakan yakni, struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, struktur retoris. Keempat perangkat ini menjadi fokus peneliti dalam membedah pemberitaan yang terkait berita Petani penerima manfaat program PTPM PT Vale. Penarikan kesimpulan akan diperoleh dari hasil analisis beberapa perangkat tersebut.

HASIL

Analisis framing berita 1:

1. Unsur Sintaksis

Dari pengamatan unsur sintaksis, penulis berita ingin menggambarkan betapa pentingnya sekolah lapang ini bagi petani. Dimulai dari *lead* berita “Sekolah lapang, ujung tombak kemandirian petani” terlihat usaha penulis untuk mengesankan bahwa mencapai kemandirian adalah dengan mengikuti sekolah lapang.

Dari latar informasi, terlihat penggambaran kemampuan petani yang belum siap menyambut era Agroindustri sesuai visi misi Kabupaten Luwu Timur, maka dari itu petani perlu dibuatkan sekolah lapang untuk mempersiapkan kemampuan mereka. Tampak pula penggambaran pelaksanaan sekolah lapang yang merupakan program sosial PT Vale adalah mendukung visi-misi pemerintah kabupaten Luwu Timur di bidang pertanian.

Kutipan-kutipan dari berbagai sumber lebih kepada penguatan isu pentingnya pelaksanaan sekolah lapang bagi petani.

Penulis juga menyematkan opini dalam berita tersebut yang menyatakan bahwa pelaksanaan sekolah lapang ini diminati oleh petani, tujuan akhir dari sekolah lapang ini adalah kemandirian petani serta ditutup dengan pernyataan penulis bahwa masyarakat mandiri akan menopang pembangunan dan memberikan kontribusi pada daerah.

1. Unsur Skrip

Pada elemen skrip penulis lebih banyak mengedepankan alasan-alasan CLC (sekolah lapang) dilaksanakan yaitu bertujuan membangun struktur kelembagaan kelompok tani agar mampu menjawab permasalahan serta kebutuhan. Sekaligus sebagai pusat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan petani di bidang budidaya, pengolahan produk pasca panen. Membuka akses pasar, serta membangun sistem penyuluhan pertanian.

1. Unsur Tematik

Secara tematik artikel ini membahas tentang kondisi petani di kabupaten luwu timur yang belum siap menyambut era agroindustri. Menjadi kabupaten agroindustri merupakan visi misi pemerintah kabupaten luwu timur. Untuk mencapai kesiapan petani tersebut maka PT vale melalui program sosialnya membuat sekolah lapang bagi petani. Dari sekolah lapang tersebut diharapkan tercipta kemandirian petani yang pada ujungnya dapat memberikan kontribusi pada daerah.

Diawali dengan pemaparan visi-misi pemerintah kabupaten luwu timur di paragraf awal, selanjutnya penjelasan kondisi petani luwu timur yang belum siap menghadapi era agro industri tersebut berdasarkan data dari A+ CSR Indonesia. Di paragraph akhir artikel penulis menyematkan opini bahwa jika kelompok tani kuat, akan terbentuk ekonomi yang kuat. Masyarakat mandiri secara ekonomi akan menopang pembangunan dan memberikan kontribusi pada daerah.

4 Unsur Retoris

Dalam struktur retoris usaha pembingkaian terlihat pada idiom “sekolah lapang, ujung tombak kemandirian petani”.

Penulis juga sangat jelas menegaskan bahwa PT Vale sangat mendukung visi misi kabupaten menjadi kabupaten agroindustri melalui grafis *pull quote* yang tampilannya cukup mencolok dibandingkan dengan bodi teks yang lain berisi pernyataan pihak PT Vale yang ingin kelompok petani menjadi garda terdepan di Kabupaten Luwu Timur, bila orang hendak bicara pertanian.

Tabel 1

Elemen framing berita 1: Meningkatkan Daya Saing Melalui Sekolah Lapang
(Tabloid Verbeek edisi 11 2014)

| Elemen | Strategi Penulisan |
|-----------|---|
| Sintaksis | Penggunaan <i>lead</i> yang mengesankan bahwa untuk mencapai kemandirian petani adalah dengan mengikuti sekolah lapang, latar informasi bahwa kemampuan petani belum siap menyambut era Agroindustri ; visi misi Kabupaten Luwu Timur, opini penulis bahwa pelaksanaan sekolah lapang ini diminati oleh petani, dan tujuan akhir dari sekolah lapang ini adalah kemandirian petani. |
| Skrip | Alasan-alasan sekolah |

| | |
|---------|--|
| | lapang tersebut dilaksanakan. |
| Tematis | Kondisi petani yang belum siap menyambut era agroindustri maka dari itu diperlukan sekolah lapang bagi petani. |
| Retoris | Penggunaan idiom “sekolah lapang, ujung tombak kemandirian petani”, Penggunaan grafis <i>pull quote</i> . |

Sumber: Hasil Olah data Tahun 2016

Analisis framing berita 2:

1. Unsur Sintaksis

Skema unsur sintaksis dalam artikel ini cenderung normatif, usaha pembingkaian hanya terlihat melalui penyematan opini bahwa mereka (petani peserta sekolah lapang) belajar dari sesama petani yang sukses dan bangga dengan profesi mereka.

2. Unsur Skrip

Pada elemen skrip artikel ini lebih banyak mengulas proses studi banding para petani luwu timur ke komunitas joglo tani di Jogjakarta dan kunjungan ketua komunitas joglo tani ke Luwu timur.

3. Unsur Tematik

Secara tematik artikel ini menjelaskan tentang dua hal yaitu

kunjungan petani luwu timur ke komunitas petani, Joglo Tani di Yogyakarta dan kunjungan ketua Joglo Tani ke Kabupaten Luwu timur untuk memberikan Materi.

4. Unsur Retoris

Istilah “Kampus Pertanian” Dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa Joglo tani adalah gambaran ideal sebuah kelompok tani sehingga menjadi rujukan yang tepat bagi petani luwu timur untuk belajar melalui studi banding.

Tabel 2. Elemen framing Berita 2:
Ketika Petani Belajar dari Petani (Tabloid Verbeek edisi 11 2014)

| Elemen | Strategi Penulisan |
|-----------|---|
| Sintaksis | Opini penulis bahwa petani (peserta studi banding) belajar dari sesama petani dan bangga dengan profesi mereka. |
| Skrip | Proses studi banding para petani luwu timur ke komunitas Joglo tani di Jogjakarta dan kunjungan ketua komunitas joglo tani ke Luwu Timur. |
| Tematis | Menjelaskan tentang dua hal yaitu kunjungan petani luwu timur ke komunitas petani, Joglo Tani di Yogyakarta dan |

| | |
|---------|---|
| | kunjungan ketua Joglo Tani ke Kabupaten Luwu timur untuk memberikan Materi. |
| Retoris | Penggunaan istilah “kampus pertanian” bagi Joglo tani. |

Sumber: Hasil Olah data Tahun 2016

Analisis framing berita 3:

1. Unsur Sintaksis

Dengan mengamati *lead* terlihat bahwa penulis ingin menjelaskan bagaimana program sosial PT Vale sangat memberi manfaat bagi petani. Proses pembingkaihan juga dengan menggunakan kutipan-kutipan dari anggota masyarakat penerima manfaat program yang menggambarkan kondisi sebelum dan sesudah adanya bantuan, penulis memang ingin menegaskan bahwa program sosial PT Vale ini (PMDM) sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

2. Unsur Skrips

Dari elemen skrip penulis memberikan ruang yang besar untuk menjelaskan jenis-jenis bantuan program sosial yang disalurkan kepada masyarakat penerima manfaat program secara lengkap, seperti jenis-jenis bantuan yang diberikan dan bagaimana partisipasi masyarakat didalamnya.

3. Unsur Tematik

Dari segi tematik yang ditekankan tentang beberapa jenis bantuan program

sosial PT Vale di bidang pertanian kepada petani penerima manfaat program, jenis bantuan berupa jalan, jembatan, bendungan, saluran irigasi, dan *hand tractor*.

4. Unsur Retoris

“Menghidupkan lahan tidur” pada *lead* adalah istilah yang menggambarkan kondisi lahan yang sebelumnya belum di garap dan akhirnya setelah lahan tersebut tersentuh program sosial PT Vale, akhirnya lahan tersebut bisa lebih produktif. Ini adalah bentuk penonjolan penulis tentang keadaan yang lebih baik setelah masyarakat menerima bantuan program sosial PT Vale.

Tabel 3. Elemen framing berita 3:
Mendorong Swadaya, Meningkatkan
produktivitas
(Tabloid Verbeek edisi 15 2015)

| Elemen | Strategi Penulisan |
|-----------|--|
| Sintaksis | <i>Lead</i> berita yang sangat mencitrakan bahwa Program PT Vale sangat memberi manfaat bagi petani. Kutipan-kutipan sumber dari anggota masyarakat penrima manfaat program. |
| Skrip | Penjelasan tentang jenis-jenis program sosial yang disalurkan kepada masyarakat penerima manfaat . serta kondisi masyarakat penerima manfaat program sebelum |

| | |
|---------|---|
| | program sosial tersebut dilaksanakan di wilayah mereka. |
| Tematis | Artikel ini tentang beragam jenis bantuan program sosial PT Vale di bidang pertanian berupa jalan, jembatan, bendungan, saluran irigasi, serta <i>hand tractor</i> . |
| Retoris | “Menghidupkan lahan tidur” adalah istilah yang menggambarkan kondisi lahan yang sebelumnya belum di garap dan akhirnya setelah lahan tersebut tersentuh program sosial PT Vale, akhirnya lahan tersebut bisa lebih produktif. |

Sumber: Hasil Olah data Tahun 2016

Analisis framing berita 4:

1. Unsur Sintaksis

Usaha pembingkaian terlihat di bagian penutup artikel, penulis menegaskan bahwa ada dua program tanggung jawab sosial PT Vale yang patut disoroti karena sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan, yaitu SRI Organik dan demplot Laika Tani.

2. Unsur Skrip

Dari elemen skrip penulis menggambarkan mengapa sistem pertanian berkelanjutan yang sejalan dengan dua program sosial PT Vale diperlukan di Luwu

Timur karena penyumbang pendapatan terbesar daerah setelah sektor pertambangan adalah sektor pertanian sementara sistem konvensional yang ada selama ini memiliki kendala tersebut adalah kontinuitas produksi tidak terjamin, kualitas produk yang masih rendah, dan aplikasi teknologi rendah.

3. Unsur Tematik

Secara tematik artikel ini menekankan bahwa dua program sosial PT Vale di bidang pertanian yaitu SRI Organik dan Demplot Laika Tani sangat sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan, dan konsep pertanian berkelanjutan sangat diperlukan untuk dilaksanakan di Luwu Timur yang salah satu pendapatan terbesarnya adalah dari sektor pertanian.

1. Unsur Retoris

Dari sisi retoris artikel melakukan penonjolan kutipan peryataan dari pihak perusahaan dalam bentuk grafis *pull quote*. Tampilan *pull quote* yang memiliki ukuran huruf dan warna yang cukup mencolok dibandingkan dengan bodi teks berita. dimaksudkan agar kutipan tersebut mendapat perhatian lebih dari pembaca.

Tabel 4. Elemen Framing berita 4:

Menuju Pertanian Berkelanjutan
(Tabloid Verbeek edisi 16 2015)

| Elemen | Strategi Penulisan |
|-----------|---|
| Sintaksis | Peryataan penulis pada penutup artikel bahwa dua program sosial PT Vale dibidang pertanian patut disoroti karena sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan. |

| | |
|----------------|---|
| Skrip | Dari elemen skrip penulis menggambarkan mengapa sistem pertanian berkelanjutan yang sejalan dengan dua program sosial PT Vale diperlukan di Luwu Timur karena penyumbang pendapatan terbesar daerah setelah sektor pertambangan adalah sektor pertanian sementara sistem konvensional yang ada selama ini memiliki kendala tersebut adalah kontinuitas produksi tidak terjamin, kualitas produk yang masih rendah, dan aplikasi teknologi rendah. |
| Tematis | artikel ini menekankan bahwa dua program sosial PT Vale di bidang pertanian yaitu SRI Organik dan Demplot Laika Tani sangat sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan, dan konsep pertanian berkelanjutan. |
| Retoris | Penggunaan grafis <i>pull quote</i> berisi kutipan peryataan dari pihak PT Vale. |

Sumber: Hasil Olah data Tahun 2016

Analisis framing berita 5

1. Unsur Sintaksis

Secara sintaksis usaha pembingkaian dapat ditelusuri sebagai berikut dimulai dari *lead* yang mengesankan bahwa Program SRI Organik adalah sangat positif karena Menjaga alam, memberdayakan petani, dan menyehatkan masyarakat. Lanjut pada pemilihan kutipan sumber dari para petani dan pihak dinas pertanian yang menguatkan keunggulan program SRI Organik. Dari pihak PT Vale sendiri selaku pencetus Program tidak disertakan dalam kutipan sumber semakin menguatkan bahwa keunggulan program ini bukan semata klaim sepihak perusahaan namun dirasakan oleh masyarakat dan diakui oleh pemerintah.

2. Unsur Skrip

Dari unsur Skrip memberikan porsi lebih banyak pada mengapa program SRI Organik begitu penting untuk dilaksanakan baik itu untuk kelembagaan petani, manfaat bagi kesehatan maupun untuk alam. Terlihat dari kutipan-kutipan sumber baik itu dari petani, pihak dinas pertanian dan pakar herbal.

3. Unsur Tematis

Artikel ini menonjolkan tentang keunggulan program SRI Organik dibandingkan metode tanam padi konvensional yang menggunakan pestisida.

3. Unsur Retoris

Foto seorang petani sedang memegang alat pengeras suara ditengah-tengah keramaian diikuti oleh keterangan foto “Petani Desa Libukang Mandiri mempresentasikan prinsip pertanian ramah lingkungan sebelum memulai tanam perdana”, semakin menguatkan opini penulis awal artikel bahwa “yang paling menarik adalah transformasi petani menjadi individu yang berani tampil di depan banyak orang

untuk mempresentasikan kegiatan mereka selama menerapkan metode SRI Organik. Keberaninya itu tampak dalam acara tanam perdana padi musim tanam April-September yang dilakukan pada awal Agustus 2015.”

Tabel 5. Elemen framing berita 5:
Tanam Perdana SRI Organik
(Tabloid Verbeek edisi 19 2015)

| Elemen | Strategi Penulisan |
|-----------|--|
| Sintaksis | <i>Lead</i> berita yang mengesankan bahwa Program SRI Organik adalah sangat positif karena menjaga alam, memberdayakan petani, dan menyehatkan masyarakat. Pemilihan kutipan sumber dari petani dan pihak dinas pertanian yang menguatkan keunggulan program SRI Organik. Dari pihak PT Vale sendiri selaku pencetus Program tidak disertakan dalam kutipan sumber semakin menguatkan bahwa keunggulan program ini bukan semata klaim sepihak perusahaan namun dirasakan oleh masyarakat dan diakui oleh pemerintah. |
| Skrip | Dari unsur Skrip memberikan porsi lebih banyak pada mengapa |

| | |
|----------------|---|
| | program SRI Organik begitu penting untuk dilaksanakan baik itu untuk kelembagaan petani, manfaat bagi kesehatan maupun untuk alam. Terlihat dari kutipan-kutipan sumber baik itu dari petani, pihak dinas pertanian dan pakar herbal. |
| Tematis | Penonjolan tentang keunggulan program SRI Organik dibandingkan metode tanam padi konvensional yang menggunakan pestisida. |
| Retoris | Foto seorang petani sedang memegang alat pengeras suara ditengah-tengah keramaian diikuti oleh keterangan foto “Petani Desa Libukang Mandiri mempresentasikan prinsip pertanian ramah lingkungan sebelum memulai tanam perdana.” |

Sumber: Hasil Olah data Tahun 2016

Analisis framing berita 6

1. Unsur Sintaksis

Dalam artikel ini proses pembingkaian ditemukan pada opini penulis yang paragraf ketiga yang menyatakan “Pertanian masa depan mengarah pada pola

bertanam ramah lingkungan. System of Rice Intensification (SRI) Organik untuk tanaman padi, misalnya, mengaplikasikan teknologi ramah lingkungan. Teknologi ini bukan hanya bermanfaat bagi keseimbangan alam, melainkan juga bagi kesehatan petani dan masyarakat.”

Dan pada paragraph kelima pada artikel penulis juga menyematkan opini “Para penyuluhan peserta pembelajaran SRI Organik selama lima hari tidak keberatan dengan waktu belajar yang cukup panjang.”

Dua opini diatas cukup kuat untuk mengesankan bahwa Pemberian materi perihal dasar ekologi dan prinsip dasar ekologi sistem SRI Organik bagi penyuluhan pertanian dan Training of Trainer (ToT) teknis budidaya tanaman lada ramah lingkungan bagi penyuluhan perkebunan. Sangat bermanfaat bagi sistem pertanian di luwu timur baik itu bagi petani maupun petani.

2. Unsur Skrip

Penulis lebih banyak mengulas proses jalannya dua kegiatan pelatihan ini dilengkapi dengan kesan para peserta pelatihan yaitu penyuluhan pertanian.

3. Unsur Tematik.

Secara tematik artikel ini ingin menguatkan citra sistem tanam SRI organik yang ramah lingkungan dan teknis perkebunan lada selama ini yang terjadi adalah mengancam kawasan hutan karena dilakukan secara berpindah, seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini:

Kesmar, Koordinator BP3K Towuti, mengatakan, kecendrungan petani lada

adalah mengukur produktivitas berdasarkan luasan lahan dengan pola ekstensifikasi. "Dengan pola ini, tanaman yang sudah menghasilkan akan terabaikan sehingga mudah diserang hama dan penyakit. Pembenahan lahan yang tidak ramah lingkungan berkontribusi pada meningkatnya serangan hama dan penyakit." Hama yang kerap menyerang tanaman lada di Luwu Timur adalah penggerek polong (lada muda), penggerek daun, penyakit busuk akar, dan jamur.

"Pengembangan tanaman perkebunan lada memiliki prospek cukup baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Di sisi lain, pengembangan komoditas ini masih dihadapkan pada ketersediaan lahan untuk budidaya, karena banyak di antaranya masuk dalam kawasan hutan lindung dan/atau konservasi," kata Busman.

4. Unsur Retoris.

Pelabelan bahwa penyuluhan adalah mitra terdekat petani seperti yang terdapat pada lead "Penyuluhan merupakan mitra terdekat petani. Meningkatkan kapasitas mereka berarti memajukan petani sekaligus sektor pertanian." Adalah cara retoris penulis untuk mengesankan peran penting penyuluhan pertanian yang telah mengikuti pelatihan tersebut.

Tabel 6. Elemen framing berita 6:
Mencetak Tenaga Penyuluhan Andal
(Tabloid Verbeekedisi 20 2015)

| Elemen | Strategi Penulisan |
|--------|--------------------|
|--------|--------------------|

| | |
|-----------|--|
| Sintaksis | Opini penulis bahwa pertanian masa depan mengarah pada pola bertanam ramah lingkungan dan bahwa para penyuluhan pertanian peserta pembelajaran SRI Organik selama lima hari tidak keberatan dengan waktu belajar yang cukup panjang. |
| Skrip | Penulis lebih banyak mengulas proses jalannya dua kegiatan pelatihan ini dilengkapi dengan kesan para peserta pelatihan yaitu penyuluhan pertanian. |
| Tematis | Penguatan citra sistem tanam SRI organik yang ramah lingkungan dan teknis perkebunan lada selama ini yang terjadi adalah mengancam kawasan hutan karena dilakukan secara berpindah. |
| Retoris | Pelabelan bahwa penyuluhan adalah mitra terdekat petani adalah cara retoris penulis untuk mengesankan peran penting penyuluhan pertanian yang telah mengikuti pelatihan tersebut. |

Sumber: Hasil Olah data Tahun 2016

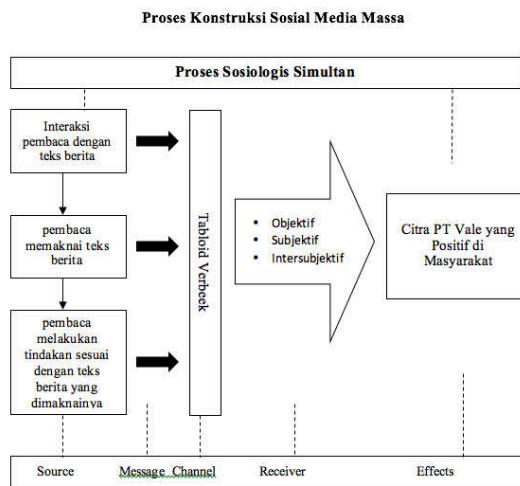
PEMBAHASAN

Keunggulan dari media massa adalah kemampuannya dalam menyebarkan informasi adalah pesan yang disampaikan persebarannya relatif lebih luas dan

serentak. PT Vale menyadari media massa mempunyai peranan penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat juga kepada pemerintah untuk membangun opini publik utamanya tentang kontribusi PT Vale untuk masyarakat khususnya disekitar wilayah operasinya.

Agar bisa lebih leluasa menentukan opini publik apalagi menyangkut citra perusahaan di masyarakat, maka PT Vale membentuk sebuah media yang kira-kira bisa menjadi kanalisasi hal tersebut. Citra perusahaan yang dikesanakan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat di empat kecamatan wilayah terdampak operasi penambangan PT Vale (Malili, Towuti, Nuha, Mahalona, Wasuponda) diperlukan untuk mengurangi eskalasi konflik antara perusahaan dan masyarakat. Konflik itu disebabkan antara lain karena beberapa lahan pertanian warga beririsan dengan area konsesi tambang PT Vale dan tuntutan agar perusahaan lebih mengakomodasi lebih banyak lagi kebutuhan penduduk lokal seperti menjadi tenaga kerja serta penyediaan fasilitas umum untuk masyarakat. Maka dari itu kehadiran Tabloid Verbeek, penting dibaca sebagai usaha PT Vale menghadirkan realitas sosial yang dikonstruksi agar opini yang berkembang di masyarakat adalah citra perusahaan yang peduli dan berkontribusi bagi masyarakat demi mengurangi eskalasi konflik antara perusahaan dan masyarakat. Menurut Berger dan Luckman, realitas sosial dikonstruksi melalui proses ekternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, Kontruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa namun sarat dengan kepentingan (sobur, 2002: 91). Proses konstruksi sosial Tabloid

verbeek dapat digambarkan sebagai berikut:



Sebagai bagian dari eksternalisasi, dimulai dari interaksi antara teks berita Tabloid Verbeek dengan individu pembaca melalui teks berita yang dibacanya. Selanjutnya adalah proses obyektifikasi, signifikasi adalah hal yang paling penting pada tahap ini yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. tujuannya adalah sebagai isyarat atau indeks bagi makna-makna subyektif.

Menurut Bungin (2008: 18), yang terpenting dalam obyektifikasi ini melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seorang yang kemudian menjadi obyektifikasi linguistik yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi yang kompleks. Misalnya ketika petani mencari berita tentang pertanian pada tabloid verbeek dan melakukan pemaknaan terhadap berita yang dibacanya.

Yang berikutnya adalah proses internalisasi, proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia

objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. pengambarannya adalah ketika petani membaca berita tentang proses teknik bercocok tanam yang baru lalu akalnya menerima bahwa teknik bercocok tama yang baru itu adalah suatu kondisi yang objektif lalu menurunkannya kedalam tindakan seperti melakukan teknik bercocok tanam berdasarkan berita yang dibacanya.

Proses konstruksi sosial media massa dimulai dari penyiapan materi konstruksi, Tabloid Verbeek karena ada dibawah naungan PT Vale sudah pasti materi konstruksi adalah bergantung pada kepentingan PT Vale.

Sebaran Konstruksi oleh Tabloid Verbeek menggunakan model satu arah, yaitu ketika media menyodorkan informasi dan konsumen media tidak memiliki pilihan kecuali mengkonsumsi informasi itu. Prinsipnya adalah apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

Pembingkaian berita yang dikembangkan oleh Tabloid Verbeek pada pemberitaannya tentang pertanian adalah bahwa sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat di empat kecamatan wilayah terdampak operasi penambangan (Malili, Towuti, Nuha, Mahalona, Wasuponda) memiliki banyak kekurangan, kemudian mengidentifikasi penyebab kelemahan tersebut, lalu menawarkan solusi atas masalah tersebut, terakhir adalah sebuah

evaluasi moral apakah solusi yang ditawarkan menyelesaikan masalah petani atau tidak.

Dalam prakteknya *Tabloid Verbeek* berusaha menerapkan kelengkapan berita dalam menuliskan artikelnya, melalui proses analisis *Framing* peneliti menemukan bahwa artikel-artikel yang dimuat oleh *Tabloid Verbeek* menggunakan sumber-sumber diluar pihak PT Vale dalam menuliskan beritanya, seperti dari beberapa petani, peyuluhan pertanian serta dari Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perkebunan, Perikanan dan Kehutanan BP4K Luwu Timur sebagai bagian dari pemerintah.

Setelah dilakukan analisis *framing* model Pan dan Kosicki, pembingkaian yang dilakukan oleh *Tabloid Verbeek* masih berada dalam ambang batas kewajaran. Karena mau tidak mau, media ini tetap dibawah pengaruh naungan departemen Ekternal dan Komunikasi PT Vale ini pasti juga mengembangkan kepentingan pemiliknya.

Dari keenam berita tersebut dapat diamati bahwa *frame* yang dikembangkan *Tabloid Verbeek* yaitu:

1. Kondisi petani dan sistem pertanian yang ada di Kabupaten Luwu Timur khususnya di 4 kecamatan terdampak operasi penambangan PT Vale yaitu Malili, Nuha, Wasuponda dan Towuti, memiliki kekurangan yang perlu dibenahi;
2. Kekurangan sistem tersebut dapat dibenahi melalui program sosial PT Vale (PTPM) bidang pertanian;
3. Bahkan program tersebut memiliki

prospek pembenahan kesejahteraan dan lingkungan bagi masyarakat penerima manfaat dan sudah selaras dengan visi misi pemerintah

4. Dan memang secara garis besar pemberitaan Tabloid Verbeek adalah tentang PTPM, bisa disimpulkan bahwa ini adalah strategi pencitraan perusahaan bahwa PT Vale memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti sampai pada simpulan bahwa Pemberitaan yang dilakukan *Tabloid Verbeek* membangun *framingnya* dilakukan dengan elemen skematik, skrip, tematik, dan retorik. Secara skematik. Penggunaan *lead* berita serta opini reporter sangat kuat untuk mengesankan kuatnya kontribusi Program Sosial PT Vale bagi masyarakat. Dari elemen skrip *Tabloid Verbeek* lebih sering mengulas proses kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program tanggung jawab Sosial PT Vale berikut alasan pentingnya program itu dilaksanakan. Dari segi tematis pola penulisan beritanya adalah model *good news* yaitu sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik dengan selalu membahas hal-hal positif dari Program sosial yang dilaksanakan PT Vale. Dari segi retoris artikel *Tabloid Verbeek* menggunakan idiom atau istilah positif terhadap elemen-elemen yang terlibat dalam program social PT Vale dan seringkali menggunakan grafis *pull quote* yang

mencolok dibandingkan dengan bodi teks didalam artikel, dimaksudkan agar peryataan dalam *pull quote* tersebut mendapatkan perhatian lebih dari pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Arrus Media.
- Berger, Peter L, Thomas Luckman, 2013. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2001. *Imaji Media Massa: Konstruktivitas dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela.
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media; Pengantar Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cangara, Hafied. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, tanda, dan makna*. Yogyakarta: Jalaustra.
- Davis, Howard dan Paul Walton. 2010. *Bahasa, Citra, Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta : LKIS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi realitas politik dalam media massa*. Jakarta: Granit
- https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_massa (diakses tanggal 5 November 2015).

Johns, Leonardo. 2013. *Analisi Framing Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (Nasdem) di Harian Media Indonesia dan Koran Sindo*. Journal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitari Kristen Petra Surabaya Volume 1 No 2. 83-92

Karman. 2012. Media dan Konstruksi Realitas; *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cinebon*. Journaal Studi Komunikasi dan Media, Vol 16 No 1. 27-46.

Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme (terj.)*. Jakarta: Pantau.

Marliana Ngatmin, 2007, *Analisis Framing Kasus Poligami K.H Abdullah Gymnastiar di Media KOMPAS dan Republika*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Marwan Paris, Pemberitaan Kampanye Makassar Tidak Rantasa' Dalam Harian Tribun Timur (Analisis Framing)

Muhammad Rifat Syauqi, 2008 *Analisis Framing Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan SBY BUDIONO di Harian Media Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Muhtadi, Asep Saeful Muhtadi. 1999. *Jurnalistik; Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nurudin.. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Poerwanto,2010. *Corporate Social*

Responsibility : Menjinakkan Gejolak Social di Era "Pornografi". Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Putra, Dedi Kurnia Shah Putra.2015. *Komunikasi CSR Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Rencana Program Sosial Program Terpadu Pengembangan Masyarakat PT Vale Indonesia Tbk, 2013

Rivers, William L., Jay W. Jensen, Theodore Peterson, 2003. *Media Massa & Masyarakat Modern*. Edisi kedua. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Sobur, Alex. 2007. *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Subiakto, Henry dan Rahimah Ida. 2012. *Komunikasi politik, media dan demokrasi*. Jakarta: Kencana Grenada Media Group.

Tabloid Verbeek Edisi 14-20, Tahun 2015

Wahluni, Termin India. 2008. *Kecenderungan Framing Media Massa Indonesia dalag Meliput Bencana Sebagai Media Event*. Jurnal Ilmu Sosial Politik, Volume 11 Nomer 3. 287-314

Wardhani, Diah. 2008. *Media Relations Sarana Membangun Reputasi Perusahaan* : Graha Ilmu,